

Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin berkembang dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap atau disebut dengan pemondokan bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut “pesantren”. Sebuah komunitas pondok pesantren minimal ada kiai, masjid, asrama (pondok) pengajian kitab kuning atau naskah salaf ilmu-ilmu agama Islam.

Indonesia merupakan negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Dalam perkembangannya agama ini tidak bisa dipisahkan dari peran ulama. Ulama memiliki arti yang sangat penting dalam tatanan sosiologis, kultural dan politis. Kepemimpinan mereka sangat diharapkan untuk perkembangan Islam selanjutnya. Ulama biasanya sering diartikan ahli pengetahuan Islam yang berada dikalangan umat Islam. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur ulama yang memimpin pesantren disebut kiai. Namun pada zaman sekarang, banyak ulama yang berpengaruh di masyarakat mendapat gelar “*kiai*” walaupun mereka tidak memimpin pesantren. Dalam kaitan yang kuat dengan tradisi pesantren, gelar kiai biasanya dipakai untuk para ulama dari kalangan kelompok Islam tradisional.

Istilah kiai bermula dari kemampuan benda-benda kuno yang dimiliki para penguasa di tanah Jawa. Benda berupa pusaka mengandung kekuatan ghaib yang dipercaya masyarakat dapat menenteramkan dan memulihkan kekuasaan dan ketenteraman suatu daerah atau negara. Masyarakat sangat menghormati benda yang menjadi warisan tersebut dengan menyebutnya kiai. Selain itu, istilah kiai sering digunakan untuk menyebut seseorang yang lebih tua. Dalam tulisan ini

Seperti yang kita tahu Bangil terkenal dengan sebutan “Kota Santri” oleh karena itu jika kita lihat di salah satu kelurahan di Kota Bangil yaitu kelurahan Kauman. Kauman ini menyisakan sejarah apik nan religius dalam mengharumkan kota Bangil. Di Kelurahan Kauman terdapat dua pusaka sejarah yang eksistensinya tetap jaya dirasakan hingga kini, berkat peran ulama-ulamanya. Dua pusaka itu diantaranya “Tuan Guru Bangil” dan “Pondok Pesantren Putri Salafiyah”.

Dari penjelasan diatas membuat penulis tertarik untuk membahas biografi KH. Khoiron Husain, dikarenakan beliau merupakan ulama yang sangat berperan dalam mengembangkan pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil. Pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil merupakan salah satu pondok pesantren salaf di Jawa Timur. Karena pada masa sekarang ini tidak sedikit pesantren yang tetap mempertahankan pola lamanya dengan menolak segala hal yang berbau barat. Pesantren-pesantren yang tetap bertahan dengan sistem salafi dapat dijadikan contoh fenomena ini. Salah satu contoh pondok pesantren yang masih bertahan dengan sistem salafi yaitu pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil. Kata salafiyah identik dengan salafi karena salafi sendiri merupakan sinonim dari kata salaf atau salafiyah yang artinya kuno atau tradisional. Meskipun banyak pesantren muncul dengan label dan simbol-simbol yang tampak modern, tetapi pesantren ini masih tetap menjaga kesalafiahannya. Pesantren ini tetap mempertahankan pembelajaran dengan menggunakan kitab-kitab klasik. Itulah yang menjadi alasan penulis tertarik

untuk membahas pondok ini. Yang didalamnya ada ulama yang berperan penting dalam perkembangan pondok pesantren yaitu KH. Khoiron Husain.

KH. Khoiron Husain lahir di Bangil 18 Agustus 1939 M, bertepatan dengan tahun 1357 H. Beliau lebih suka dipanggil Ustadz, karena sebutan kiai menurut beliau tidak pantas untuk dirinya. Ustadz Khoiron dikenal dengan produktif dan inovatif dalam pengembangan pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil. Wujud konkritnya ialah dengan mendirikan Madrasah Diniyah (pada tahun 1961 M) yang kemudian pada tahun 1978 M ditambah dengan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) yang pola pendidikannya selain melestarikan unsur-unsur utama pesantren juga memasukkan materi-materi umum dalam muatan kurikulumnya.

Di bawah kepemimpinan KH. Khoiron inilah pondok pesantren putri Salafiyah mengalami kemajuan yang sangat pesat, baik dalam segi kualitas maupun kuantitasnya. Salah satu gagasan beliau yang paling menonjol adalah ditugaskannya *santri* yang telah menyelesaikan jenjang MA untuk mengembangkan ilmu dan mengabdikan dirinya pada masyarakat yang bertempat di beberapa pesantren di Jawa Timur dan Madura.

Ustadz Khoiron memiliki keluasan pengetahuan ilmu agama yang berkaitan dengan tasawuf dan pandai di bidang dakwah. Sejak muda beliau aktif berorganisasi dalam IPNU. Sejak tahun 1965 M beliau bergabung dengan sesepuh yang saat itu mengelola lembaga pendidikan bernama STPD (Sekolah Tarbiyah Pendidikan dan Dakwah) yang dirintis oleh pengurus syuriah NU cabang Bangil. STPD ini dimaksudkan sebagai wadah kader syuriah ke depan.

karena ke kharismatikan dan keluasan ilmu beliau, sehingga beliau sangat disegani dan di hormati masyarakat. Akhirnya dengan begitu mendapat simpati dan partisipasi masyarakat, sehingga perkembangan jumlah santri pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil dari tahun ke tahun semakin bertambah.

Dalam hal ini Max Weber membatasi bahwa kharismatik sebagai kelebihan tertentu dalam kepribadian seseorang yang membedakan dengan orang biasa dan diperlukan sebagai seseorang yang memperoleh anugerah kekuasaan adi kodrati, adi manusiawi atau setidak-tidaknya kekuatan atau kelebihan yang luar biasa. Kekuatan sedemikian rupa sehingga tidak terjangkau oleh orang biasa, tetapi dianggap individu tersebut diperlukan sebagai seorang pemimpin. Konsep kharismatik (charismatic) atau kharisma (charisma) menurut Max Weber lebih ditekankan kepada kemampuan pemimpin yang memiliki kekuatan luar biasa dan mistis. Menurutnya, ada lima faktor yang muncul bersamaan dengan kekuasaan yang kharismatik, yaitu :

1. Seseorang yang memiliki bakat yang luar biasa.
2. Adanya krisis sosial.
3. Adanya sejumlah ide yang radikal untuk memecahkan krisis tersebut.
4. Adanya sejumlah pengikut yang percaya bahwa seseorang itu memiliki kemampuan luar biasa yang bersifat transendental dan supranatural.
5. Serta adanya bukti yang terus berulang bahwa apa yang dilakukan itu mengalami kesuksesan.

didapatkan dan yang telah diuji autentisitasnya terdapat saling hubungan antara yang satu dengan yang lain. Dengan demikian sejarawan memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan. Dalam penulisan mengenai peran KH. Khoiron Husain dalam mengembangkan pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil (1977-1987) penulis menganalisa secara mendalam terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh baik primer maupun sekunder kemudian penulis menyimpulkan sumber-sumber tersebut sebagaimana dalam kajian yang diteliti.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi adalah fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi ini merupakan cara penulisan, penyusunan atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis. Dalam penulisan ini menghasilkan sebuah laporan penulisan yang berjudul “Peran KH. Khoiron Husain dalam mengembangkan Pondok Pesantren Putri Salafiyah Kauman Bangil (1977-1987)”.

Bentuk tulisan ini merupakan bentuk tulisan sejarah deskriptif analitik, yang merupakan metodologi dimaksudkan menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan kedua cara secara bersama-sama maka diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal. Jadi penulis akan menguraikan mengenai Pondok Pesantren Putri Salafiyah Kauman Bangil, yang berkembang pada masa kepemimpinan K. H. Khoiron Husain pada tahun 1977-1987 M.

